

DAFTAR PUSTAKA

Baiduri, R. (2013). Pergeseran Gaya Hidup Perempuan Kota: Studi Kasus Konsumsi “Fashion” Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 11. 21 – 25.*

Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 11 (2) Des. 2013
ISSN : 1493 - 1157

**PERGESERAN GAYA HIDUP PEREMPUAN KOTA:
STUDI KASUS KONSUMSI “FASHION” DI INDONESIA**

Ratih Baidari¹⁾

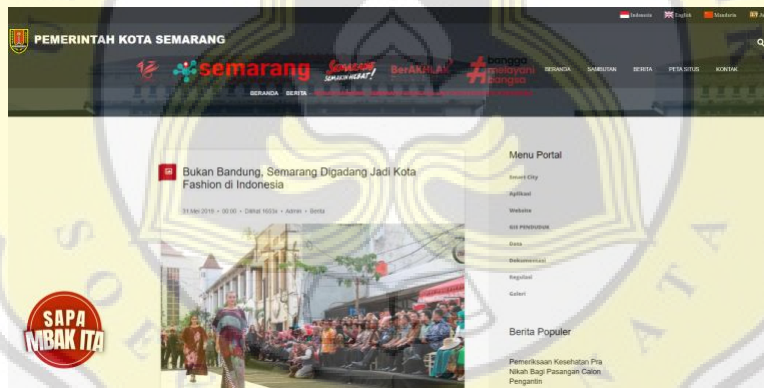
ABSTRACT

This paper discusses the phenomenon of a shift in women's lifestyle fashion consumption in Indonesia. In this paper fashion could be interpreted as clothing, fashion, makeup, and style. The dynamics of changes in social and cultural life experienced by urban women in Indonesia have caused a shift in lifestyle in terms of fashion consumption. This shift was indicated in the function and meaning of fashion itself namely in: (1) positioning the production of fashion, identity / ethnic identity / group; (2) position the power of individuals / groups; (3) shows the ideology / ideological resistance and +) to identify the context of sex / gender. The factors that cause it are factors coming from within the individual (internal) and factors originating from outside the individual (external). The internal factors include the attitudes, experience and observation, personality, self-concept, motives and perceptions. While the external factors are included in reference group, family, social class, and culture. The shift in the consumption of fashion lifestyle is adopted in every aspect of cultural life of urban women in Indonesia showed that there was a shift from the direction of homogenization (uniformity) in the direction heterogeneity (differentiation) in terms of fashion consumption.

Kata Kunci : Pergeseran gaya hidup, perempuan, homogenis fashion.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/download/3559/3172>

Pemerintah Kota Semarang. (2019, May 31). *Semarang Simpul Ekonomi Jawa.* Semarangkota.Go.Id.



<https://semarangkota.go.id/p/984/bukan-bandung-semarang-digadang-jadi-kota-fashion-di-indonesia>

<https://docplayer.info/38649648-Bab-2-tinjauan-umum-jogja-fashion-center-jfc.html>

Chintamany, Y. (2009). *JOGJA FASHION CENTER di YOGYAKARTA.* 16 - 18



<https://docplayer.info/38649648-Bab-2-tinjauan-umum-jogja-fashion-center-jfc.html>

Panghegar F Anette. (2018). *Intreior Cretive Hub sebagai paya Pengembangan Ekonomi di Surabaya*. 2, 638–639.

JURNAL ENTRA Vol. 6, No. 2, (2018) 638-648

638

Interior “KOLASE” Creative Hub sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif di Surabaya

Anette Firmawan Panghegar, Leksni Kusuma Wardani, dan Moch. Taufan Rizqi
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Swawalimerto 121-131, Surabaya
E-mail: anettefirmawan@gmail.com, laksni@petra.ac.id, ufazrizi@gmail.com

<https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/download/7434/6900>

Tandyo, E. J. (2019). *Creative Hub DI Yogyakarta*. 12 – 21.

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR
BAB II
TINJAUAN OBJEK STUDI

CREATIVE HUB DI YOGYAKARTA

2.1 Tinjauan Creative Hub

2.1.1 Pengertian Creative Hub

Creative hub merupakan sebuah nama dalam bahasa Inggris yang memiliki pengertian “pusat kreatif” dalam bahasa Indonesia. Menurut Karna Bawa Bakti Indonesia, kreatif memiliki arti berwujud (mengandung) atau memiliki daya cipta, sedangkan pusat memiliki arti “tempat berkumpul atau yang menjadi pemusatan (fokus) bagi orang, waktu, hal, dan sebagainya). Secara harfiah, creative hub atau pusat kreatif dapat diartikan sebagai tempat berkumpul atau yang menjadi pemusatan dalam hal hal yang memiliki daya cipta.

Definisi creative hub atau pusat kreatif sebagai sebuah tempat berkumpul dalam hal hal yang berdaya cipta tidak hanya menyangkut aspek fisik saja, melainkan juga dari segi jaringan komunitas kreatif yang terwujud dari pelaku-pelaku kreatif dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, creative hub menyediakan tempat dengan ruang yang unik bergaya bagi komunitas-komunitas kreatif sehingga menjadi indikator bisnis industri kreatif. Secara fisik, creative hub hanya mencakup satu tempat sesuai namanya sebagai sebuah pusat. Namun, aktivitas-aktivitas dalam creative hub menyediakan bakat, keterampilan dan keahlian “pelaku-pelaku” kreatif dalam suatu komunitas kreatif lokal. Creative hub memfokuskan pada jaringan yang menggunakan permasalahan industri kreatif dalam level lokal, yang kemudian beradaptasi ke level regional. Creative hub menjadi ruang dimana yang menyediakan lapangan pekerjaan lebih, merupakan layanan pendidikan, kesempatan networking dan pengembangan bisnis, serta menciptakan inovasi dengan lebih intensif dalam industri kreatif. Creative hub ini menjadi suatu cara baru untuk menggunakan inovasi dan pengembangan industri kreatif.



DISUSUN OLEH
Elisse Johanna Tandyo
140115358

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2019

<https://e-journal.uajy.ac.id/17470/1/TA153580.pdf>

Monahan, T. (2002). Flexible Space & Built Pedagogy: Emerging IT Embodiments.

Flexible Space and Built Pedagogy: Emerging IT Embodiments
[View Article](#) | [Download Full Article](#)

Full Citation:
Monahan, Tom. 2002. "Flexible Space & Built Pedagogy: Emerging IT Embodiments." *Inventio* 4 (1): 1-19.

[Print](#) | [Open](#)

Introduction

This paper analyzes the convergence of information technology infrastructure and traditional educational spaces and proposes flexible criteria for virtual-virtual, hybrid learning environments. My analysis is informed by a year of ethnographic research with Los Angeles Unified School District (LAUSD), from 2009 to 2011, where I studied network infrastructure design projects across spatial, pedagogical, and political domains. I assume that built environments afford conditions of practice by their very design (Gibson, 1977), and that these affordances embody political values that translate into learning activities.

Given these premises, I seek answers to the question: what types of structures enable more equitable learning environments for all students? This essay argues that emerging technologized learning environments must be designed with flexible criteria in mind if they are to foster multiple types of learning practices.

Flexibility in Educational Architecture

When scholars employ the term "flexibility," they often make distinctions between physical properties (internal to schools) and abstract social forces impinging upon school design (Chenksom, 2000; Cole, 1990; Larson et al., 2017). Under this rubric, physical flexibility refers to the adaptability of a space to the practices of individuals, such as meeting the special sensory and/or mobility needs of students. Movable furniture and walls, or reconfigurable buildings, rooms, and passageways all represent this type of physical flexibility.

On the abstract level, flexibility refers to the ability of built space to accommodate for unforeseeable change: such as demographic shifts, community needs, or policy mandates (Gibson & Lasker, 1999). The concept of a school facility mediates between these internal and external entities by connecting the material presence of buildings and their relationships to larger social structures, such as school districts or communities.

The concept of flexibility finds widespread use in architecture literature because it embodies the plasticity that it seeks to describe — one can readily adapt it to one's own purpose. This malleability makes the term valuable in communicating properties of space with multiple audiences (even those with some conception of its meaning) yet simultaneously obscures the complexity of its significance and the degree of its plasticity. In order to evaluate the practice possibilities of built space, I subdivide flexibility into five properties of space: fluidity, versatility, convertibility, adaptability, and modifiability.

Flexible Properties of Space

Fluidity represents the design of space for flows of individuals, light, sound, and air:
Open spaces lend themselves to fluidity, yet they can hinder fluidity if their users experience in their environments. In these instances, well-placed screens in classrooms, for example, can increase a sense of intimacy while reducing exposure for the space that flows around the screen (Gibson, 1977, 127). Such a space thus becomes more engaging and less overwhelming. Well-placed windows, too, also increase a sense of flow and connection between spaces.

Versatility indicates the property of space that allows for multiple uses:
Classrooms, auditoriums, and "multi-purpose rooms" represent one mode of versatility, but versatile spaces such as libraries and entrance lounges represent others.

<http://publicsurveillance.com/papers/Inventio.html>.

Marsella, & Arvanda, E. (2019). Analisis Fleksibilitas Konfigurasi Coworking Space Dalam Mengakomodasi Perilaku Kerja Pengguna.

Analisis Fleksibilitas Konfigurasi Coworking Space Dalam Mengakomodasi Perilaku Kerja Pengguna

Marsella dan Enira Arvanda

Program Studi Arsitektur Interior, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

Email: marsella@uic.id, enira28@gmail.com

Abstrak

Seiring kemajuan teknologi membuka kesempatan bagi pekerja untuk tidak hanya terikat di satu ruang kerja permanen, coworking space hadir sebagai ruang kerja yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna secara bersamaan. Coworking space memfasilitasi pengunyanya ruang secara bebas berkolaborasi, namun tetap berfokus pada kepentingan individu. Sebagai ruang kerja kolaboratif, pengguna coworking space dapat berasal dari berbagai bidang pekerjaan, dimana mereka tentu memiliki perilaku kerja serta kebutuhan ruang kerja yang berbeda. They individu memiliki tingkat kebutuhan akan interaksi, fokus dan privasi yang berbeda. Hal ini memengaruhi bagaimana cara mereka mengkondisikan ruang untuk bekerja, kapan dan sejauh mana mereka ingin berinteraksi atau tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar ketika bekerja. Di lain pihak, kolaborasi dan komunikasi ialah hal yang tidak dapat ditinggalkan, bahkan merupakan nilai tambah sebuah coworking space. Hal ini menjadi tuntutan bagi coworking space untuk memiliki fleksibilitas dalam mengakomodasi pengunyanya, tanpa serta merta memuaskan pengguna kebutuhan berbeda. Fleksibilitas yang dimaksudkan ialah kemampuan adaptasi ruang untuk mengakomodasi perubahan kebutuhan pengunyanya. Fleksibilitas ruang dapat dihasilkan oleh penataan elemen fisik ruang yaitu keterhubungan ruang, zoning, obyek dalam ruang dan pembatas ruang, dimana pengaturan fisik ini juga memengaruhi tingkat fleksibilitas yang dirasakan pengguna secara psikologis. Fleksibilitas secara fisik dapat diukur melalui konfigurasi, dimana oleh konfigurasi dapat dideterminasi level kedekatan, pembatasan ataupun fasilitas komunikasi. Fleksibilitas tidak menjadi kebutuhan mutlak ruang untuk dapat menjalankan fungsinya, tetapi sebagai nilai tambah ruang kerja kolaboratif agar dapat mengakomodasi perilaku kerja pengunyanya yang beragam.

Kata kunci : coworking space; fleksibilitas ruang; konfigurasi ruang; perilaku kerja

https://www.academia.edu/40051602/Analisis_Fleksibilitas_Konfigurasi_Coworking_Space_Dalam_Mengakomodasi_Perilaku_Kerja_Pengguna

Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia*.



<https://kemenparekraf.go.id/layanan/Subsektor-Ekonomi-Kreatif/fesyen>

Anggeraeni, Nursanti & Haryanto, Ragil. (2013). Kajian harga lahan sebagai implikasi perkembangan aktivitas komersial di koridor jalan Gajahmada, Kota Semarang. *Teknik PWK volume 2*.



Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 3 2013

Online : <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>

KAJIAN HARGA LAHAN SEBAGAI IMPLIKASI PERKEMBANGAN AKTIVITAS KOMERSIAL DI KORIDOR
JALAN GAJAHMADA, KOTA SEMARANG

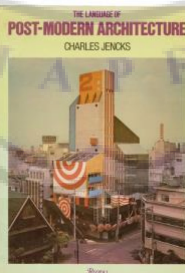
Nursanti Anggraeni¹ dan Ragil Haryanto²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
email : anggraeni.nursanti27@gmail.com

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/2866>

Jencks, C. (1991). *The Language of Post Modern Architecture*. Wiley-Academy.



<https://www.jencksfoundation.org/explore/text/writing-from-the-battlefield-charles-jencks-and-the-language-of-post-modern-architecture>

Eska Pranata, S., Amanati, R., & Firzal, Y. (2017). MALL DI KOTA DUMAI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR POSTMODERN METAFORA. In *Jom FTEKNIK* (Vol. 4, Issue 2).

MALL DI KOTA DUMAI DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR POSTMODERN METAFORA

Shauma Eska Pranata¹⁾, Ratna Amanan²⁾, Yohannes Firzal³⁾
¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau
²⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau
Kampus Bawadya II, HR. Soerbrantas
KM 11.5 Pekanbaru Kode Pos 28293
email: shauma2202@gmail.com

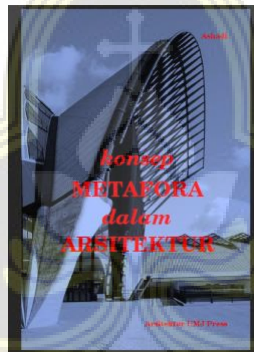
ABSTRACT

Mall is one of the right choice to be applied in Dumai city because, the increase of population income resulted in higher consumption level, especially with the changing lifestyle of people who tend to spend money to spend and also doing recreation activities. The design approach used to solve design problems is the Tangible Metaphor approach, which is used in planning and designing the overall expression of the building design. In addition, the application of the concept of building design is also supported by local potentials located in Dumai city, a special feature that reflects the peculiarity that is only found in the city of Dumai. Mall on architectural is a recreation room and shopping center consisting of shopping complexes where there are buying and selling activities as well as exchange of goods and services as well as tourist attractions and recreation. Mall are designed in Dumai city will cause visual and material characteristics that can be felt by visitors who come, not just come to shop but also enjoy the visual of the mall.

Keywords: Postmodern, Architectural Metaphor, Tangible Metaphor, Mall in Dumai City

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFTEKNIK/article/view/16903/16320>

Ashadi. (2019). *Konsep Metafora Dalam Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press. 1 – 6.



https://www.researchgate.net/publication/338403130_KONSEP_METAFORA_DALAM_ARSITEKTUR/link/5e12f912299bf10bc3929a00/download

Anthony C, A. (1990). *Poetic of Architecture, Theory of design*. New York: Van Nostrandt Reinhold.

POETICS OF
ARCHITECTURE
Theory of Design

Anthony C. Sprosser

VAN NOSTRANDT REINHOLD
1989

https://books.google.co.id/books/about/Poetics_of_Architecture.html?id=ABVQAAAAMAAJ&redir_esc=y

Sinadia, S. (2011). *Metafora Baru/Terkini Dalam Arsitektur*. 121 – 123.

MEDIA MATRASAIN
VOL 3 NO 3 NOPEMBER 2011

NEW METAPHOR IN ARCHITECTURE
(METAFORA BARU/TERKINI DALAM ARSITEKTUR)

Disusun oleh :

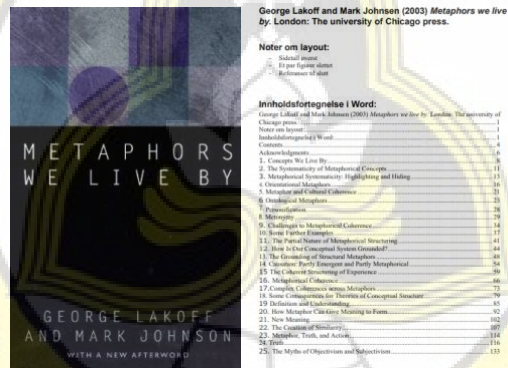
Stendri Sinadia¹⁾D. Erätano²⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Arsitektur Unsrat

²⁾Staf Pengajar Prodi Arsitektur Unsrat

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/340/265>

Lakoff, George & Johnsen, Mark. (2003). *Metaphors we live*. London: The University of Chicago Press



<https://www.textosenlinea.com.ar/libros/Lakoff%20y%20Johnson%20-%20Metaphors%20We%20Live%20By%20-%201980.pdf>

Mudhi Prihutama, A. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Metafora Pada Bangunan Bertingkat Tinggi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*. 220 – 221.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/25057/12352>

Mahardika, A & Setyawan, W. (2012). Metafora Kembang Api dalam Objek Rancang Galeri Seni Instalasi Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 1 No.1 ISSN 2301-928X*. G – 2.

JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 1, No. 1, (Sept. 2012) ISSN: 2301-928X

G-1

Metafora Kembang Api dalam Objek Rancang Galeri Seni Instalasi Indonesia

Aryo Mahardika dan Wahyu Setyawan
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Jl. Anief Rahman Hakim, Surabaya 60111
E-mail: wahyu_s@arch.its.ac.id

https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/1329/246

Sapitri, H. I., Mauliani, L. & Sari Y. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Metafora pada Bangunan Pusat Mode dan Kecantikan Anne Avantie. *Jurnal Purwarupa*, 3(3), 241-246.

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR METAFORA PADA BANGUNAN PUSAT MODE DAN KECANTIKAN ANNE AVANTIE DI SEMARANG

Helen Intan Sapitri¹, Lily Mauliani¹, Yeptadian Sari¹

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Heliensapitri12@gmail.com, Lilyyidli@ymail.com, Yeptadian.sari@itumy.ac.id

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2887/3215>

Avriansyah R. (2010). *Pusat Perbelanjaan Modern di Yogyakarta Studi Tata Ruang Luar Dengan Konsep Citywalk*, 2 – 1 – 2 – 11.

BAB 2
TINJAUAN PUSAT PERBELANJAAN MODERN

2.1 Pengertian Pusat Perbelanjaan Modern

- Pengertian dari pusat perbelanjaan adalah kompleks toko ritel dan fasilitas yang direncanakan sebagai kelompok terpadu untuk memberikan kenyamanan berbelanja yang maksimal kepada pelanggan dan pentan barang dagangan yang terekspose secara maksimal²⁴.
- Menurut *International Council of Shopping center (ICSC)* tahun 2013, Pusat perbelanjaan sendiri memiliki arti sekelompok pengusaha eceran (retailer) dan kegiatan komersil lainnya yang direncanakan, dikembangkan, dimiliki, dan dioperasikan dalam satu unit bisnis, pada umumnya menyediakan tempat parkir.
- Menurut situs online Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2012, pusat perbelanjaan adalah tempat yang diperuntukkan bagi pertokoan yang mudah dikunjungi pembeli berbagai lapisan masyarakat.
- Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern menyebutkan bahwa pusat perbelanjaan adalah suatu area tertentu yang terdiri dari satu atau beberapa bangunan yang didirikan secara vertikal dari satu atau beberapa bangunan yang didirikan secara vertikal maupun horizontal, yang dijual atau disewakan kepada pelaku usaha atau dikelola sendiri untuk melakukan kegiatan perdagangan barang.
- Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pusat perbelanjaan adalah suatu kompleks bangunan komersil yang dirancang dan

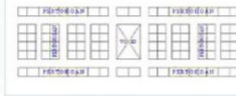
²⁴ Chua, J. D. & Cobble, M. J., 2001. *Time Saver Standard For Building Types*, 4th penyat. Singapore: McGraw - Hill Book Co. hlm 119

2.9.2 Sistem Plaza

Ciri-ciri pusat perbelanjaan dengan sistem plaza:

- Terdapat plaza/ ruang terbuka besar yang menjadi pusat orientasi kegiatan dalam ruang dan masih menggunakan pola koridor untuk efisiensi ruang.
- Masih terdapat hierarki dari lokasi masing-masing toko, lokasi strategi berada dikot plaza tersebut, serta mulai mengemai pola vide dan monum.

Contoh: Plaza Indonesia, Gajah Mada plaza, Glodok Plaza, Ratu Plaza, Plaza Semanggi, ITC Cempaka Mas, dan lain-lain.



Gambar 2.5 Sistem Sirkulasi Plaza
Sumber: Antaresih, R., 2010

2.9.3 Sistem Mall

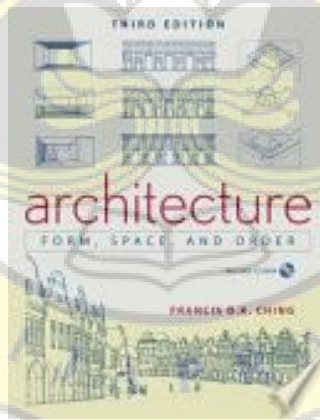
Ciri-ciri pusat perbelanjaan dengan sistem mall:

- Didemonstrasikan pada sebuah jalur utama yang menghadap dua atau lebih magnet pertokoan dapat menjadi poros massa, dan dalam ukuran besar dapat berkembang menjadi sebuah atrium. Jalur tersebut akan menjadi sirkulasi utama, karena mengembangkan dua titik magnet atau anchor yang membatasi sirkulasi utama.

Contoh : Pondok Indah Mall, Blok M, Atrium Senen, Mall Kelapa Gading 1-2, Mall Ciputra.

<https://e-journal.uajy.ac.id/6802/3/TA213444.pdf>

Ching, F. D. K. (2012). *Architecture: Form, Space, and Order*. Wiley.



<https://books.google.co.id/books?id=GryqqV58cXcC>

Mahardika, P. A. (2019). *Mall Terpadu dengan Pendekatan TOD di Semarang*, 103 - 119

PROJEK AKHIR ARSITEKTUR
PERIODE LXXV, Semester Genap, Tahun 2018/2019

LANDASAN TEORI DAN PROGRAM

**MAL PELAYANAN PUBLIK TERPADU DENGAN
PENDEKATAN "TRANSIT ORIENTED
DEVELOPMENT" DI SEMARANG**

Dijjukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur



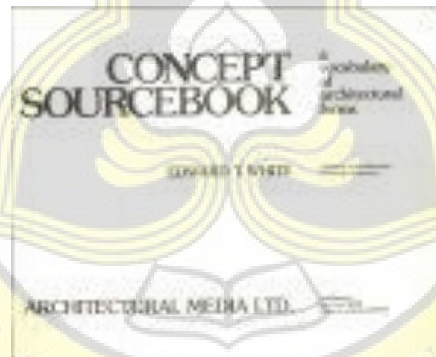
Disusun Oleh :
Aditya Putra Mahardika 14.A1.0126

Dosen Pembimbing :
Ir. Yulita Titik Sunarimahingsih, MT
NIDN : 0612066201

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR,
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG
Maret 2019

<http://repository.unika.ac.id/20536/>

White, E. T. (1975). *Concept Sourcebook: A Vocabulary of Architectural Forms*. Architectural Media.



<https://books.google.co.id/books?id=JAVjbOIig5sC>

Syoufa, A. & Hapsari, H. (2014). Pengaruh Pola Sirkulasi Pusat Perbelanjaan Mal Terhadap Pola Penyebaran Pnegunjung. *Jurnal Desain Konstruksi Volume 13, No. 2*.

PENGARUH POLA SIRKULASI PUSAT PERBELANJAAN MAL TERHADAP
POLA PENYEBARAN PENGUNJUNG
Studi kasus: Margocity, Depok

Ade Syoufa¹
Helen Hapsari²

^{1,2}Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas
Gunadarma

Jalan Akses Kelapa Dua Kampus G Universitas Gunadarma Depok
¹syoufa@staff.gunadarma.ac.id, ²helena.hapsari@yahoo.com

<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/view/1135/995>

